

Pendokumentasian Budaya Lokal Berbasis Digital oleh Komunitas Budaya dan Mahasiswa untuk Mendukung Pariwisata di Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara

The Local Culture Documentation Base on Digital by Local Communities, and Student for Tourism Support in Wakatobi, Southeast Sulawesi

La Ode Rabani

Purnawan Basundoro *

Adhi Rahman Bani

Department of History, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

email: laode-rabani@fib.unair.ac.id

Kata Kunci

Pendokumentasian berbasis digital
Budaya lokal
Keberlanjutan

Keywords:

*Documentation base on digital
Local culture
Continuity*

Received: December 2024

Accepted: April 2025

Published: July 2025

Abstrak

Artikel ini membahas dokumentasi budaya lokal berbasis digital dengan memanfaatkan potensi budaya untuk mendukung pengembangan dan promosi pariwisata di Kabupaten Wakatobi. Pelatihan Pendokumentasian Budaya Lokal di Wakatobi menjadi sangat berarti tidak hanya untuk masyarakat Wakatobi, namun juga dalam konteks Nasional mengingat Wakatobi adalah salah satu dari 10 destinasi yang ditetapkan Presiden Joko Widodo. Dengan posisi itu, dokumentasi yang berbasis digital dengan melibatkan lembaga dan komunitas budaya setempat ikut menunjang geliat pariwisata Wakatobi yang kini ikut terkena dampak Pandemi Covid-19. Kegiatan ini ikut membangun komunitas budaya bersama para siswa dan mahasiswa dalam dokumentasi kebudayaan di Wakatobi melalui sejumlah teknik multimedia dan berbasis digital. Keragaman tarian tradisi yang memiliki nilai tinggi di Wakatobi seperti tari Balumpa, Lariangi, Honari Mosega, Posepa, dan kenta-kenta. Budaya-budaya itu jika tidak didokumentasi dengan baik berbasis digital, maka ancaman dan kerentanan atas budaya itu semakin nyata di depan mata, apalagi intervensi budaya melalui teknologi sedemikian deras. Selain itu, dokumentasi yang baik atas menjaga kesinambungan dan terjaganya nilai-nilai budaya yang ada di dalam masyarakat Wakatobi. Pada akhirnya, dokumentasi ini di masa depan menjadi panduan dan pendidikan bagi generasi muda Wakatobi dari sisi Budaya.

Abstract

This article discusses digital-based documentation of local culture by utilizing cultural potential to support the development and promotion of tourism in Wakatobi Regency. The Local Culture Documentation Training in Wakatobi is very meaningful not only for the Wakatobi community, but also in the national context considering that Wakatobi is one of the 10 tourist destinations set by President Joko Widodo. With this position, digital-based documentation involving local cultural institutions and communities has also supported Wakatobi's tourism activity, which is now affected by the COVID-19 pandemic. This activity helped to develop a cultural community with students and students in cultural documentation in Wakatobi through several multimedia and digital-based techniques. The diversity of traditional dances that have high value in Wakatobi such as Balumpa, Lariangi, Honari Mosega, Posepa, and kenta-kenta dances. If those cultures are not properly documented digitally, then the threats and vulnerabilities to those cultures are increasingly real in front of our eyes, especially cultural interventions through technology so rapidly. In addition, good documentation is needed for maintaining the continuity and maintenance of cultural values in the Wakatobi community. In the end, this documentation in the future will be a guide and education for the young generation of Wakatobi from the cultural side.



© 2025 La Ode Rabani, Purnawan Basundoro, Adhi Rahman Bani. Published by [Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya](#). This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i7.9090>

PENDAHULUAN

Wakatobi atau di dalam sejarah Indonesia dikenal dengan nama Kepulauan Tukang Besi (Escher, 1920), berlokasi di sebelah timur Pulau Buton. Gugusan kepulauan ini membentang dari utara ke selatan hingga dekat dengan Nusa Tenggara Timur. Posisi yang membentang itu secara geokultural, geoekonomi, dan geopolitik menguntungkan. Secara geoekonomi, Wakatobi berada di persilangan perdagangan dunia sebelum, selama, dan setelah masa kolonial (Rabani & Bani, 2020). Jaringan perdagangan rempah dunia melintasi kawasan Wakatobi sehingga potensi menerima pengaruh budaya dan peradaban dari luar tidak bisa dihindari (Rabani, 2022). Posisinya yang berada di jalur perdagangan rempah secara geoekonomi telah melibatkan kawasan kepulauan Tukang besi (Wakatobi) ke dalam sistem ekonomi Asia Tenggara dan juga dunia (Evers, 1988; Rabani, 1997). Keterlibatan Wakatobi dalam sistem ekonomi dunia adalah menyediakan jasa pengangkutan komoditas utama perdagangan seperti kopra, cengkeh, pala, dan barang manufaktur lainnya yang di bawa ke pusat-pusat industri pengolahan di Jawa (Rabani, 1997). Selain itu, masyarakat Wakatobi membangun transportasi laut dengan berbagai ukuran seperti perahu dan juga kapal untuk kepentingan perdagangan dan melayani jasa pengangkutan komoditas ke pelabuhan dan pasar utama di Jawa (Hamid, 2010). Kondisi Wakatobi yang demikian strategis dalam sejarah itu telah menyebabkan daerah ini rentan dari pengaruh politik. Sejarah merekam bahwa Kerajaan Gowa, Ternate, dan Bone memperebutkan kawasan ini dan juga VOC (Andaya, 2004; J. W. Schoorl, 1991; P. Schoorl, 1991) dan negara kolonial Belanda menguasai secara administratif sejak 1600an sampai 1942 (Zuhdi, 2018; Zuhdi *et al.*, 1996).

Ragam pengaruh luar pada kawasan Wakatobi telah menjadikan wilayah itu menjadi salah satu pusat tumbuhnya kebudayaan. Kebudayaan yang tumbuh pada umumnya bercorak Melayu, Jawa, Bajau, dan Bugis (Abdullah, 2017). Budaya-budaya itu tercermin dalam tari kenta-kenta (berciri khas bahari/Bajau), lariangi (ciri khas Melayu), tamburu (berciri khas Jawa atau Eropa), dan Pajoge (berciri khas Bugis) (Asrif & Usra, 2015). Selain budaya-budaya di atas, ada juga budaya Kabuenga yang sakral dan budaya lainnya seperti Manca (silat) dan siklus hidup lainnya (Udu, 2017). Kondisi demikian telah meneguhkan bahwa Wakatobi menjadi salah satu pusat tumbuhnya kebudayaan sejak lama.

Tantangan merawat kebudayaan lokal di era digital adalah masifnya tekanan globalisasi, industri televisi, dan pengaruh media digital seperti youtube dan media sejenis (Efendi, 2021). Perubahan konsumsi budaya anak muda/milenial juga bergeser akibat dari derasnya produksi media digital dan masuknya budaya asing ke dalam ranah budaya lokal. Salah satu yang tidak biasa yang masih menguntungkan di tengah tantangan budaya lokal yang makin dipinggirkan adalah selera kembali ke budaya asli/daerah. Budaya daerah ini oleh pemerintah dijadikan sebagai bagian dari promosi pariwisata dan promosi daerah. Dalam hal ini, pemerintah Kabupaten Wakatobi menjadikan budaya sebagai salah satu ikon untuk mempopulerkan budaya daerah bersama dengan kepentingan pariwisata (Rabani, 2017). Pada saat yang sama, tantangan penyelamatan budaya lokal semakin berat karena masuknya budaya asing yang semakin mudah dan selera tontonan generasi muda yang berubah dan menganggap budaya lokal sebagai sesuatu yang kuno dan ketinggalan jaman. Pada titik itulah pentingnya artikel ini bermanfaat dengan memberi guideline bahwa upaya dokumentasi dengan media digital semakin penting, tidak saja karena masa penyimpanannya yang panjang dan futuristik, namun juga keterbatasan manusia karena berbagai tantangan seperti pola pewarisan yang tidak berkelanjutan.

METODE

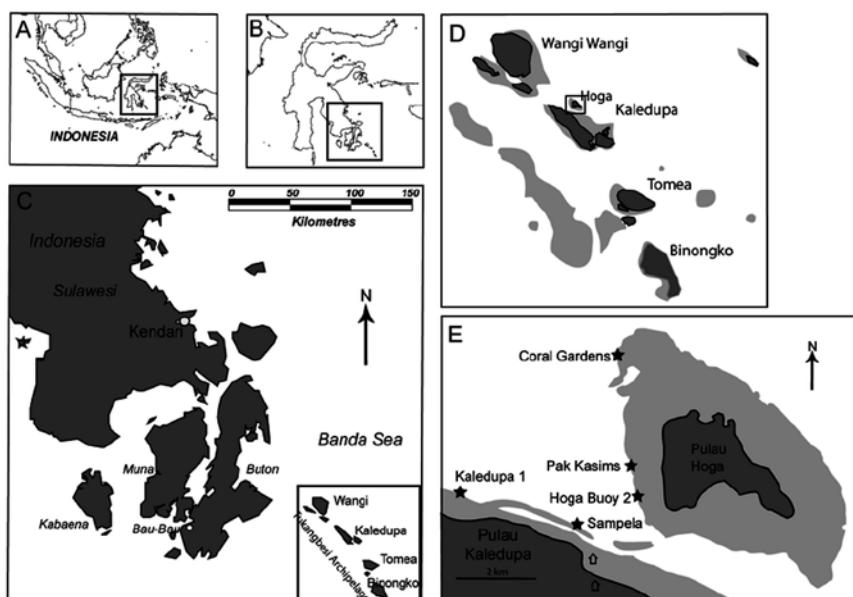
Adapun tujuan kegiatan pendokumentasian Budaya Lokal Berbasis Digital dalam mendukung pengembangan pariwisata, tim melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tahapan-tahapan sebagai berikut.

Pada tahap awal, tim melakukan pelatihan pengenalan peralatan digital dan pendukungnya seperti pengenalan kamera, teknik pengambilan gambar, wide shoot, long shoot, zoom in, zoom out, memperbesar objek, mengecilkan objek, mempertinggi objek, memperpendek objek, dan sebagainya. Pelatihan ini dilakukan di ruang kelas SMA Negeri 2 Wakatobi.

Tahapan berikutnya adalah praktik di ruang kelas dengan menggunakan kamera headphone peserta dan tidak menggunakan tripod. Praktek ini dilakukan untuk mengevaluasi peserta yang telah mendapat pelatihan materi perekaman video dan teknik lain sebagai pendukungnya seperti pengambilan gambar, dan trik memperkecil atau menjauhkan objek gambar digital. Setelah semua dipastikan menguasai dan dapat mempraktekkan teknik videography dan pemotretan peserta kemudian disiapkan arena pertunjukan budaya sebenarnya. Tim memberdayakan anak-anak sanggar untuk pertunjukan budaya Tari Kenta-Kenta di halaman SMA 2 Wangi-Wangi Kabupaten Buton.

Tarian ini dilaksanakan 2 kali untuk memaksimalkan teknik videography dan pemotretan dari peserta pelatihan Pendokumentasian Budaya Lokal Berbasis Digital. Pada malam hari, tim mengundang Maestro Kabhanti, salah satu budayawan Wakatobi, La Ode Kamaluddin untuk menyanyikan lagu-lagu hasil ciptaannya. Sebagian peserta ditugaskan untuk merekam pertunjukan khabanti sang maestro. Salah satu dari peserta menjadi partner untuk menyanyikan lagu lokal berjudul "Wauri". Lagu ini pernah populer ketika mengiringi senam minggu pagi di Gelora Bung Karno Jakarta beberapa tahun silam. Untuk mengakses lagu tersebut, dapat ditonton atau didengarkan melalui platform YouTube.com.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Peta Pulau Wakatobi.

Sumber: <https://shorturl.at/C5uBT>.

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini berlokasi di Kabupaten Wakatobi, Propinsi Sulawesi. Wilayah kabupaten ini terdiri dari 4 (empat) pulau utama, yakni Wanci, Kaledupa, Tomea, dan Binongko. Masing-masing pulau terdiri dari satu kecamatan, kecuali pulau Wanci yang terdiri Kecamatan Wangi-Wangi sebagai ibukota Kabupaten dan Kecamatan Wangi-Wangi Selatan. Kegiatan dipusatkan di SMA Negeri Wangi-Wangi (Hadara, dkk., 2013, 2014). Apabila mengacu pada peta di atas, maka letak pulau Wangi-wangi adalah yang paling utara dan paling dekat dengan dataran pulau Buton di Sulawesi Tenggara. Wilayah ini kaya dengan budaya karena interaksinya yang intens dengan suku-suku lain seperti Melayu, Bugis, Buton, Makassar, Mandar, dan Ternate, serta Jawa.

Pelatihan dokumentasi budaya ini berfokus pada 3 kelompok sasaran, yakni siswa SMA, Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Wakatobi, dan pemuda. Mereka dikumpulkan di dalam satu kelas untuk mendapatkan ilmu teknik vidiografi, pengenalan kamera, teknik pemotretan, angle, riset data dan riset visual. Pembicara yang dihadirkan adalah Dr. Sumiman Udu (Praktisi Budaya dari Wakatobi dan dosen di Universitas Haluoleo Kendari). Pembicara kedua adalah Adhi Rahman Bani membahas pengetahuan kamera, penggunaan, dan komposisi pencahayaan. La Ode Rabani (FIB Universitas Airlangga Surabaya) memberikan pengetahuan teknik pemotretan dan videografi. Materi-materi tersebut menjadi

pengetahuan dasar bagi peserta pelatihan sebelum melakukan praktik pada pentas budaya yang telah disiapkan oleh tim di lokasi yang telah ditentukan.

Dalam pelaksanaan pelatihan, semua peserta wajib mempunyai dan menggunakan handphone. Di dalam kelas teknik di atas diajarkan dan diperaktekan. Mereka juga sejak awal diinformasikan bahwa tim pengmas menyediakan pentas budaya yang menjadi praktik sesungguhnya dari teori dan pengalaman praktik di kelas. Pentas budaya yang disiapkan di halaman SMA Negeri 2 Wangi-Wangi memakai baju adat. Hasil pemotretan peserta pelatihan dapat dilihat pada foto berikut.



Gambar 2. Para Penari Kenta-Kenta yang berbusana adat Wakatobi. Koleksi La Ode Rabani dan Tim Sanggar Kanamingku.

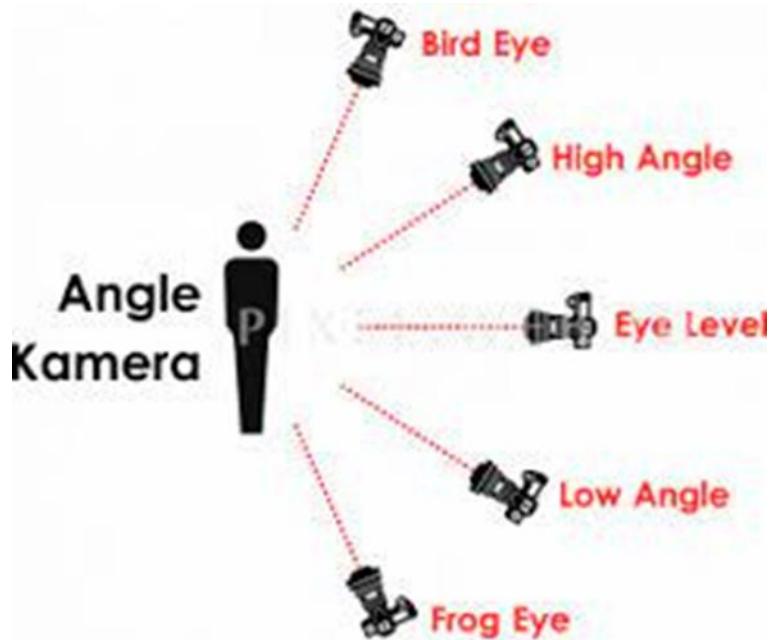
Hasil pelatihan ini telah memberi para mahasiswa dan siswa SMA dari Wakatobi bekal dasar untuk mempublikasikan potensi wisata Wakatobi melalui sumber daya yang mereka miliki. Menurut mereka, pengetahuan tentang angle dan sumber cahaya sangat minim. Demikian juga posisi kamera di tengah, agak atas, atau agak ke bawah, ternyata menentukan visual objek yang dipotret/dividiokan (Margolis & Zunjarwad, 2018; Panindias, 2014). Sebagai gambaran, orang tinggi bisa terlihat pendek, bila dipotret dengan posisi kamera dari atas. Orang pendek bisa tampak tinggi hasil pemotretannya jika posisi kamera lebih rendah dari objek yang dipotret (Mentari & Syaputra, 2024).



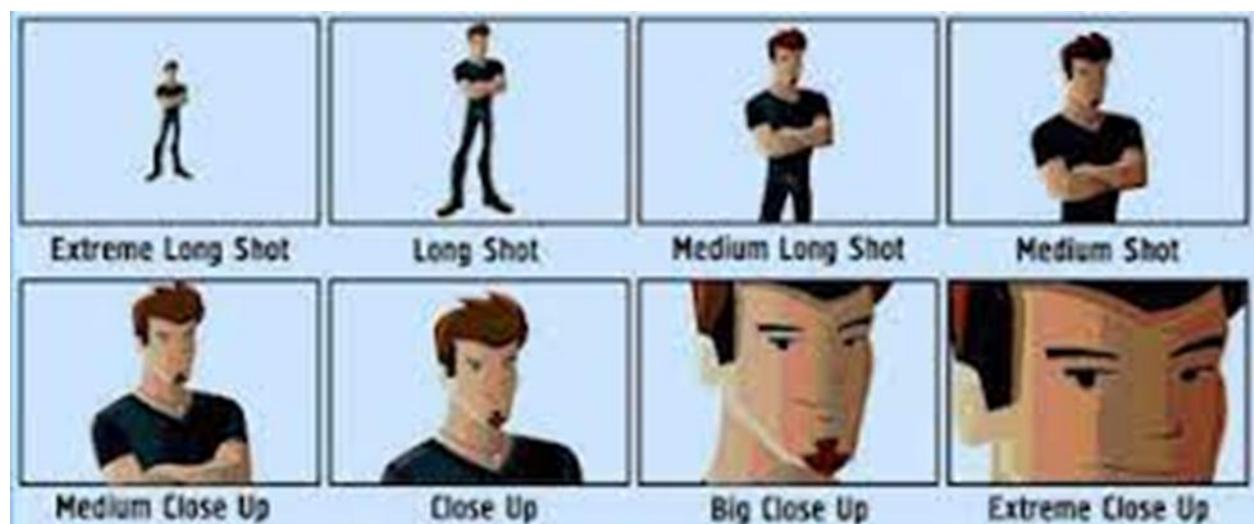
Gambar 3. selfie, posisi kamera, dan pencahayaan. Sesi praktik pemotretan malam.

Praktek penggunaan kamera coba diuji beberapa jam setalah praktik pertama. Pada malam hari tim pengmas menghadirkan La Ode Kamaluddin, budayawan dan maestro kabhanti Wakatobi. Sang Maestro disuruh untuk menyanyikan lagu-lagu andalannya dan peserta melakukan pemotretan di lokasi pentas. Hasil pemotretan peserta masih tetap baik terutama mempertimbangkan posisi cahaya, komposisi objek, dan posisi kamera. Hasil praktik malam hari dapat dilihat pada foto-foto di atas paragraf ini. Untuk teknik pemotretan dasar yang diberikan kepada peserta pelatihan dapat dilihat pada diagram di bawah ini. Sudut kamera (angle) sangat menentukan tinggi rendah, kecil besar, dan jauh

dekatnya sebuah objek yang menjadi sasaran pemotretan. Bekal ini nantinya juga sebagai modal konten kreator, khususnya yang berkaitan dengan promosi potensi wisata dan budaya Wakatobi yang dikenalkan kepada publik atau dunia.



Gambar 3. Angle Kamera.



Gambar 4. Ilustrasi Foto.

Ilustrasi di atas dalam ilmu fotografi masih pada tahapan dasar. Menguasai tahapan dasar sudah cukup baik, dibanding dengan tidak sama sekali. Pengetahuan dasar ini bila dibarengi dengan pengetahuan sumber cahaya, objek, dan angle sudah sangat membantu agar tidak membosankan melihat karya-karya visual (Grant & Jordanova, 2020; Katz, 1991). Pada titik ini peserta pelatihan telah menguasai materi dasar dari pelatihan ini. Harapannya, peserta dapat memanfaatkan ilmu ini untuk karya-karya mereka dan dapat diaplikasikan dalam promosi pariwisata Wakatobi.

KESIMPULAN

Melakukan dokumentasi budaya berarti memastikan kesinambungan budaya itu dan pada saat yang sama juga melakukan fungsi pelestarian. Potensi budaya dan keragaman budaya Wakatobi menjadi contoh baik menjadi salah satu

objek dalam rangka pelestarian dan dokumentasi budaya. Ancaman kepunahan di tengah minimnya generasi muda mencintai budaya sendiri adalah alasan logic untuk menghindarkan budaya dari kepunahan. Oleh karena itu, kegiatan pendokumentasi tradisi lokal yang diawali dengan pelatihan dan kaderisasi pada generasi muda (mahasiswa dan siswa SMA) tepat dilaksanakan sebagai upaya menjaga keberlanjutan dari tradisi atau budaya lokal yang telah bertahan lama (survive). Selain itu, digitalisasi budaya dalam rangka menjaga warisan budaya agar tetap menjadi identitas dan sejarah kawasan itu di masa kini dan masa yang datang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Airlangga, cq. Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) atas dukungan pendanaan, sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Penulis juga berterima kasih kepada para tokoh adat Wakatobi, Lembaga Seni Budaya "Kanamingku" (Sarni, S.H., M.H.) atas dukungan yang telah diberikan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini. Selain itu, penulis juga berterima kasih kepada Kepala Sekolah SMA 2 Wangi-Wangi yang telah membantu lancarnya pelaksanaan pelatihan melalui fasilitasi yang diberikan.

REFERENSI

- Abdullah, A. (2017). Kerajaan Bone dalam lintasan sejarah Sulawesi Selatan (sebuah pergolakan politik dan kekuasaan dalam mencari, menemukan, menegakkan dan mempertahankan nilai-nilai entitas budaya Bugis). *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 12(2). <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jlb/article/view/3047>
- Andaya, L. Y. (2004). Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17. Ininnawa.
- Asrif, & Usra, L. O. (Eds.). (2015). Gau Satoto: Kearifan Lokal Orang Wakatobi. Frame Publishing.
- Efendi, Z. (2021). Eksistensi seni budaya lokal religi era modern (Studi kelompok seni Sarafal Anam Adat Bulang Bengkulu) [Disertasi Doktor, UIN FAS Bengkulu]. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/6860/>
- Escher, B. G. (1920). Atollen in den Nederlandsch-Oost-Indischen Archipel: De rissen in de groep der Toekang Besi-Eilanden. Mededeelingen van Het Bureau v.d. Bestuurszaken Der Buitengewesten, 22.
- Evers, H.-D. (1988). Traditional trading networks of Southeast Asia. *Archipel*, 35, 89-100. <https://doi.org/10.3406/arch.1988.2558>
- Grant, F., & Jordanova, L. J. (Eds.). (2020). Writing visual histories. Bloomsbury Academic.
- Hadara, A., dkk. (2013). Mingku I Hato Pulo: Karakteristik Budaya di Empat Pulau. Graindo Media.
- Hadara, A., dkk. (2014). Etnografi Suku-suku di Wakatobi. Mapan
- Hamid, A. R. (2010). Spirit Bahari Orang Buton. Ombak.
- Katz, S. D. (1991). Film directing shot by shot: Visualizing from concept to screen (1st ed.). Wiese.
- Margolis, E., & Zunjarwad, R. (2018). Visual research. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), The SAGE handbook of qualitative research (5th ed., pp. 1039-1089). SAGE Publications.
- Mentari, G., & Syaputra, E. (2024). Digitalisasi video dokumenter terhadap warisan budaya Guritan, Rejung, dan Tadut. *Madaniya*, 5(3), 1127-1141.

- Panindias, A. N. (2014). Identitas visual dalam destination branding kawasan Ngarsopuro. *Acintya*, 6(2). <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/acintya/article/view/223>
- Rabani, L. O. (1997). Migrasi dan perkembangan sosial ekonomi masyarakat Kepulauan Tukang Besi Kabupaten Buton 1961–1987 [Tesis Magister, Universitas Gadjah Mada].
- Rabani, L. O. (2017). Jejak kemajuan dan tradisi maritim masyarakat Wakatobi. Pembangunan Maritim: Membangun Skenario Laut Banda sebagai Ruang Sejahtera Bersama. Simposium Pembangunan Maritim, Wakatobi.
- Rabani, L. O. (2022). Rempah, kolonialisme, dan kesinambungan ekonomi [sumber elektronis]: Di pantai timur Pulau Sulawesi. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbudristek RI).
- Rabani, L. O., & Bani, A. R. (2020). Perspektif jaringan pertukaran maritim terhadap sumber-sumber pangan di pulau-pulau kecil Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.59663>
- Schoorl, J. W. (1991). Het “Eeuwige” verbond tussen Buton en de VOC, 1613–1667. In H. A. Poeze (Ed.), *Excursies in Celebes: En bundel bijdragen bij het afscheid van J. Noorduyn als directeur-secretaris van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde* (pp. 21–61). KITLV Press.
- Schoorl, P. (1991). *Excursies in Celebes: En bundel bijdragen bij het afscheid van J. Noorduyn als directeur-secretaris van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde* (H. A. Poeze, Ed.). KITLV Press.
- Udu, S. (2017). Wowine dalam kebudayaan maritim Wakatobi Buton: Analisis Pierre Bourdieu. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 2(1), 267–282.
- Zuhdi, S. (2018). Sejarah Buton yang terabaikan: Labu Rope Labu Wana (Edisi revisi). Wedatama Widyastra.
- Zuhdi, S., Ohorella, G. A., & Said, D. (1996). Kerajaan tradisional Sulawesi Tenggara: Kesultanan Buton. Depdikbud